

Stilasi motif fauna pada paduraksa makam sunan sendang duwur sebagai representasi kearifan lokal pesisir lamongan

Wildan Firdaus

Program studi Teknik sipil, Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang
e-mail: *wildan2007win@gmail.com

Kata Kunci:

Sunan Sendang Duwur, Relief, Akulturasi Budaya, Stilasi, Kearifan Lokal.

Keywords:

Sunan Sendang Duwur, Relief, Cultural Acculturation, Stylization, Local Wisdom.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk visual dan makna filosofis relief pada gapura makam Sunan Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis, data dikumpulkan melalui studi literatur, survei lapangan, dan dokumentasi fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gapura Paduraksa setinggi 3,5 meter dengan panjang 4 meter tersebut menampilkan motif utama burung merak yang telah mengalami proses stilasi atau pengubahan bentuk menjadi corak floristik. Hal ini mencerminkan strategi dakwah kultural melalui "Islamisasi visual"

guna menyelaraskan tradisi pra-Islam dengan nilai-nilai tauhid. Analisis semiotik mengungkapkan bahwa relief sayap dan merak melambangkan pelepasan spiritual manusia dari ikatan duniawi menuju kesucian. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga eksistensi situs cagar budaya sebagai bukti akulturasi budaya yang inklusif dan harmonis di pesisir utara Jawa. Dokumentasi dimensi fisik dan pemaknaan ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam pelestarian nilai sejarah bagi masyarakat modern.

ABSTRACT

This study aims to analyze the visual forms and philosophical meanings of the reliefs on the gateway of Sunan Sendang Duwur's tomb in Lamongan Regency as an effort to preserve local wisdom. Utilizing a descriptive qualitative method with a historical approach, data were collected through literature reviews, field surveys, and physical documentation. The results indicate that the 3.5-meter high and 4-meter long Paduraksa gate features a prominent peacock motif that has undergone stylization into floristic patterns. This reflects a cultural dawah strategy through "visual Islamization" to harmonize pre-Islamic traditions with Islamic values. Semiotic analysis reveals that the wing and peacock reliefs symbolize the spiritual release of humans from worldly attachments toward purity. These findings emphasize the importance of maintaining the existence of heritage sites as evidence of inclusive and harmonious cultural acculturation on Java's northern coast. The documentation of physical dimensions and interpretative meanings is expected to serve as an academic reference for preserving historical values for modern society.

Pendahuluan

Arsitektur religius di Nusantara merupakan manifestasi visual dari proses panjang akulturasi budaya, di mana unsur-unsur lokal, Hindu-Budha, dan Islam berpadu secara harmonis. Salah satu representasi paling ikonik dari sinkretisme ini ditemukan pada kompleks Makam Sunan Sendang Duwur di Kabupaten Lamongan. Situs ini memiliki keunikan tipologi bangunan yang berbeda dari kompleks pemakaman Wali Songo lainnya, terutama pada keberadaan gapura yang mengadopsi struktur Paduraksa dan Candi Bentar khas arsitektur klasik Jawa. Hal yang paling menonjol pada gapura tersebut



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

adalah detail relief dan motifnya yang sangat kompleks. Menurut Herman Sugianto (2019), relief pada gapura Sunan Sendang Duwur mengalami proses "Islamisasi visual", di mana bentuk-bentuk makhluk hidup (seperti burung merak) disamarkan atau digubah ke dalam bentuk stilasi flora agar selaras dengan prinsip estetika Islam tanpa menghilangkan akar budaya lokalnya. Lebih lanjut, Nur Rohmawati (2020) menekankan bahwa peninggalan ini bukan sekadar benda fisik, melainkan mengandung sistem tanda (semiotik) yang mencerminkan nilai budaya dan ajaran luhur yang diwariskan oleh Sunan Sendang Duwur. Namun, saat ini apresiasi masyarakat terhadap makna filosofis dan estetika relief tersebut cenderung menurun dan hanya dianggap sebagai hiasan arsitektural semata. Kurangnya dokumentasi yang mendalam mengenai analisis bentuk dan sejarah relief ini berisiko menyebabkan hilangnya pemahaman kolektif mengenai kearifan lokal. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengekspos kembali kekayaan nilai historis dan visual pada relief gapura Sunan Sendang Duwur sebagai langkah konkret dalam upaya pelestarian cagar budaya Nusantara.

Rumusan Masalah Penelitian ini difokuskan pada dua problematika utama terkait peninggalan estetika di Situs Sendang Duwur. Pertama, bagaimana karakteristik visual dan proses stilasi pada relief gapura tersebut jika ditinjau melalui perspektif estetika seni serta perpaduan unsur budaya (akulturasi) antara tradisi lokal dan nilai Islam? Kedua, sejauh mana eksistensi relief tersebut memiliki signifikansi praktis sebagai instrumen dalam upaya menjaga serta melestarikan kekayaan kearifan lokal di tengah arus modernisasi saat ini? Tujuan Penelitian Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memaparkan secara komprehensif struktur visual serta detail motif pada relief gapura melalui integrasi data survei lapangan dan penelusuran literatur yang mendalam. Peneliti berupaya melakukan identifikasi teknis terhadap pola-pola dekoratif yang ada guna menyajikan data primer yang akurat mengenai kekayaan artistik pada situs tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih akademik yang nyata dalam mempromosikan pentingnya perlindungan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang tersemat pada ornamen sejarah di wilayah Lamongan. Melalui dokumentasi dan analisis yang sistematis, kajian ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran kolektif dalam melestarikan warisan budaya Nusantara agar tetap dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang.

Metode dan Pendekatan Penelitian

Strategi penelitian ini diterapkan melalui desain kualitatif dengan menggunakan orientasi deskriptif-historis. Sejalan dengan pandangan (Sugianto, 2019), metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk memahami fenomena secara utuh. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya rekonstruksi sistematis terhadap narasi masa lalu yang melingkupi pembangunan Situs Sunan Sendang Duwur, sehingga setiap motif relief dapat diinterpretasikan secara akurat sesuai dengan konteks sosial dan budaya pada zamannya. Fokus observasi diarahkan sepenuhnya pada ornamen serta simbolisme visual yang melekat pada Gapura Paduraksa I dan II di Kompleks Pesarean Sunan Sendang Duwur, Lamongan. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena memiliki kekhasan arsitektural yang menunjukkan perpaduan antara corak Islam dan pengaruh Hindu yang tidak ditemukan pada situs Walisongo lainnya. Untuk menjamin kredibilitas

temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi data yang mengombinasikan studi literatur dari karya (Ummi Sumbulah, 2016) dan (Sugianto, 2018), observasi fisik secara langsung di lokasi, serta dokumentasi visual melalui fotografi terhadap detail setiap relief.

Gambar 1.1 penelitian



Gambar1.1 penelitian menggunakan menggunakan metode survei lapangan

Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan mengamati kondisi fisik terkini dari relief, termasuk identifikasi tekstur material batu serta dimensi struktur gapura. (Sugiyono, 2016) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengamatan langsung yang disertai dengan catatan lapangan (field notes) merupakan fondasi utama untuk menangkap esensi fenomena yang tidak terdokumentasi dalam teks. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat bantu dokumentasi digital guna memperoleh rekaman visual yang otentik sebagai bahan analisis deskriptif yang mendalam..Seluruh data yang telah dihimpun kemudian diproses melalui tahapan analisis tekstual dan interpretasi yang ketat. Prosedur ini dimulai dari reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, diikuti dengan penyajian data secara naratif yang menggambarkan bentuk stilasi motif secara detail. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengoneksikan fakta visual lapangan dengan teori akulturasi budaya yang ada di dalam literatur, guna merumuskan strategi pelestarian kearifan lokal yang efektif bagi masyarakat modern.

Pembahasan

Analisis Fisik dan Arsitektural Gapura Sunan Sendang Duwur

Berdasarkan hasil survei lapangan dan pengukuran langsung di situs pesarean Sunan Sendang Duwur, Gapura Paduraksa yang menjadi objek utama penelitian ini memiliki dimensi fisik yang megah dan proporsional. Secara teknis, gapura ini memiliki panjang keseluruhan mencapai 4 meter dengan ketinggian struktur 3,5 meter. Akses masuk utama melalui pintu gerbang memiliki dimensi lebar 90 cm dengan tinggi 2 meter, sebuah ukuran yang secara antropometris pas untuk dilalui satu orang, yang sekaligus memberikan kesan intim sekaligus sakral saat memasuki area makam. Secara tipologi, gapura ini merupakan jenis Gapura Paduraksa atau yang dalam tradisi lisan setempat sering

disebut sebagai "Gapura Bersayap". Ciri khas utama yang membedakannya dengan gapura masjid kuno lainnya adalah keberadaan sayap pada sisi kanan dan kiri badan bangunan. Sayap-sayap ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetik pelengkap arsitektur, tetapi juga secara visual memperluas skala bangunan sehingga tampak lebih kokoh. Penggunaan material batu kapur putih (karang) yang diukir dengan teknik relief rendah memberikan tekstur alami yang sangat kuat pada seluruh permukaan bagian gapura, mulai dari bagian kaki, badan, hingga tajug (kepala).

Gambar 2.1 tampak depan



Gambar2.1 gambar paduraksa

Identifikasi Motif Relief dan Proses Stilasi Visual

Melalui pendekatan deskriptif-visual, peneliti mengidentifikasi bahwa seluruh permukaan gapura dipenuhi dengan ornamen yang sangat kompleks. Motif yang paling menonjol dan menjadi identitas unik dari situs ini adalah motif burung merak yang diletakkan secara simetris pada bagian sayap gapura. Analisis Motif Fauna (Burung Merak): Hasil observasi menunjukkan bahwa burung merak ditampilkan dalam posisi sayap mengembang. Namun, sejalan dengan temuan (Sugianto, 2019), bentuk hewan ini telah mengalami proses stilasi atau pengubahan bentuk menjadi motif floristik (sulur tumbuhan). Kepala merak disamarkan menyerupai kelopak bunga, sementara detail bulu ekornya ditransformasikan menjadi pola ukel (ikal berulang) yang dinamis. Hal ini merupakan strategi artistik untuk menyelaraskan tradisi visual pra-Islam dengan ajaran Islam yang membatasi penggambaran makhluk bernyawa secara realistis.

Gambar 2.2 badan kiri**Gambar 2.3** motif gambar kepala merak**Gambar2.3** badan kanan**Gambar2.3** motif gambar kepala merak

Motif Alam dan Flora: Selain burung merak, terdapat motif gunung (segitiga) yang melambangkan gunung Mahameru dalam kosmologi Hindu, namun diinterpretasikan ulang dalam Islam sebagai simbol sumber kehidupan atau tempat yang suci. Motif ini dikelilingi oleh lung-lungan (sulur-suluran) tumbuhan yang merambat secara kontinyu, menciptakan kesan kesatuan (unity) dalam estetika ragam hiasnya

Makna Semiotik dan Akulturasi Budaya

Secara semiotik, menggunakan teori Charles Sanders Peirce sebagaimana yang diterapkan oleh (Mulyono, 2012), gapura ini berfungsi sebagai simbol pembatas antara alam fana (duniawi) dan alam baka (ukhrawi). Pelepasan Spiritual: Sayap burung garuda/merak pada gapura dimaknai sebagai simbol "pelepasan", yaitu terlepasnya jiwa manusia dari kesulitan dan keterikatan dunia menuju kesucian. Pohon Hayat: Di atas ambang pintu, terdapat relief pohon bercabang yang dalam tradisi Hindu disebut Pohon Pengharapan, namun dalam konteks Islam Sendang Duwur dikenal sebagai Pohon Syajaratul Khuldi atau pohon surga. Pembagian Alam (Tri Loka): Struktur gapura ini secara filosofis menggambarkan perjalanan manusia menuju kesucian yang dibagi dalam tiga alam: jasmani (Bhurloka) pada bagian kaki, ruhani (Bhuwarloka) pada bagian badan, dan nurani (Swarloka) pada bagian puncak atau kepala gapura..

Relevansi Historis dan Pelestarian Lokal

Dilihat dari perspektif historis, pembangunan gapura ini pada periode 1520-1585 M menunjukkan peran strategis Sunan Sendang Duwur (Raden Nur Rahmat) dalam melakukan dakwah kultural. Kemampuan beliau memadukan unsur arsitektur Hindu-Jawa dengan ruh Islam menjadikannya diterima luas oleh masyarakat pesisir Lamongan yang saat itu masih kental dengan kepercayaan lama. Keberadaan relief ini menjadi bukti otentik bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses akulturasi yang damai dan inklusif. Melalui pendokumentasian dimensi fisik (4 m x 3,5 m) dan analisis makna ini, penelitian ini berupaya mengekspos kearifan lokal tersebut. Pelestarian situs bukan hanya tentang menjaga fisik batu kapurnya dari kerusakan, melainkan juga menjaga pemahaman generasi muda mengenai nilai toleransi dan kreativitas luar biasa yang diwariskan oleh para leluhur di pesisir utara Lamongan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis visual dan kajian historis terhadap relief Gapura Sunan Sendang Duwur, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama: Karakteristik Visual dan Arsitektural: Gapura Paduraksa di kompleks makam ini memiliki dimensi fisik yang signifikan, yaitu panjang 4 meter dan tinggi 3,5 meter, dengan akses pintu setinggi 2 meter. Secara visual, objek ini menampilkan kekayaan ornamen yang sangat detail, terutama pada bagian sayap kanan dan kiri yang menjadi ciri khas utama situs ini. Motif burung merak yang ditemukan telah melalui proses stilasi atau pengubahan bentuk menjadi ornamen floristik (floralistik), sebagai bentuk adaptasi artistik terhadap prinsip estetika Islam yang membatasi penggambaran makhluk bernyawa secara realistis. Makna Semiotik dan Akulturasi: Relief pada gapura ini merupakan naskah visual yang mencerminkan harmonisasi antara budaya Hindu-Jawa dan nilai-nilai Islam. Berdasarkan teori semiotik, motif sayap dan burung merak melambangkan konsep pelepasan spiritual dari belenggu duniawi menuju kesucian. Selain itu, struktur gapura ini secara filosofis merepresentasikan pembagian alam semesta (Tri Loka) yang diinterpretasikan ulang dalam ajaran Islam sebagai perjalanan menuju alam nurani atau perjumpaan dengan Sang Pencipta.

Kearifan Lokal dan Sejarah: Keberadaan gapura ini membuktikan kemahiran dakwah kultural Sunan Sendang Duwur (Raden Nur Rahmat) pada abad ke-16 yang mampu menyatukan perbedaan identitas menjadi sebuah karya arsitektur yang inklusif. Melalui penelitian deskriptif ini, kekayaan kearifan lokal pesisir Lamongan terekspos sebagai warisan budaya yang memiliki nilai toleransi tinggi. Mengingat material batu kapur pada gapura mulai menunjukkan tanda-tanda pengausan akibat faktor lingkungan, diperlukan upaya konservasi fisik yang lebih intensif oleh pihak terkait. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek material dan teknik pertukangan secara lebih spesifik untuk melengkapi dokumentasi sejarah teknik bangunan awal Islam di Jawa.

Daftar Pustaka

- Mulyono, A. S. (2012). Pengaruh isLaM terhadap Perkembangan budaya Jawa: tembang Macapat. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 101–114. <https://doi.org/10.18860/el.voio.2196> <https://repository.uin-malang.ac.id/590/1/2196-6376-1-PB.pdf>
- Sugianto, H. (2018). Kajian Estetika Relief Pada Halaman Pertama Kompleks Pesarean Sunan Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: “Konvergensi Keilmuan Seni Rupa Dan Desain Era 4.0,”* 25. https://media.neliti.com/media/publications/268182-kajian-estetika-relief-pada-halaman-pert-b09c396d.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Sugianto, H. (2019). *RELIEF MOTIF BURUNG MERAK PADA PESAREAN SUNAN SENDANG DUWUR PACIRAN LAMONGAN: KAJIAN BENTUK, MAKNA DAN ESTETIKA*. (Ed. 2019; 3 (1)), 061–074. https://jurnal.unipasby.ac.id/jurnal_budaya_nusantara/article/view/2116/1898
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*. feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Ummi Sumbulah. (2016). isLaM Jawa dan akuLtuRasi budaya: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *El Harakah*, 14(1), 52. <https://repository.uin-malang.ac.id/593/1/2191-6386-1-PB.pdf>